

## IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI PONDOK PESANTREN DARUL CHALIDI NW PRINGGASELA

<sup>1</sup>Umami Nurfitri, <sup>2</sup>Ridwan, <sup>3</sup>Fitri Aulia

<sup>1</sup>MA Muallimin NW Pancor, <sup>2-3</sup>Universitas Hamzanwadi

<sup>1</sup>[mamifitri59@gmail.com](mailto:mamifitri59@gmail.com), <sup>2</sup>[ridwan0761@gmail.com](mailto:ridwan0761@gmail.com), <sup>3</sup>[fitriaulia04@gmail.com](mailto:fitriaulia04@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implemmentasi layanan bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini termasuk jenis penelitian mix method, kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela. Sebagai subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling sekaligus sebagai sumber data primer serta santri sebagai sumber data sekunder. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, dokumentasi, observasi dan angket. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Adapun analisis datanya menggunakan rumus presentase dan mengkategorikan hasil analisis presentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela yang dilaksanakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling ini ditunjukkan dari hasil daftar cek dengan rincian sebagai berikut ; 1) Perencanaan layanan bimbingan dan konseling dengan hasil 73,07%, 2) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan hasil 76,13%, 3) Evaluasi program layanan bimbingan dan konseling dengan hasil 44,44%. Tetapi dalam hal ini masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling . Hal ini perlu dimaklumi karena Pondok Pesantren Darul Chalidi masih tergolong sekolah baru jadi masih ada beberapa yang perlu diperbaiki.

**Kata Kunci:** *Implementasi Bimbingan dan Konseling, Pondok Pesantren..*

### PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang di dalamnya mengandung pengajaran yang terikat kuat dengan nilai-nilai, pemahaman, ide, gagasan-gagasan dan pemikiran ulama' fiqih, tafsir, tauhid dan tasawuf. Di Indonesia pesantren sudah berkembang sejak abad pertengahan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama, dan social keagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan islam. (Chirzin, dkk, 2006: 173)

Pondok Pesantren Darul Chalidi Kecamatan Pringgasela. Pondok Pesantren ini merupakan pesantren yang memiliki dua kurikulum dalam pembelajarannya, yaitu kurikulum agama/ diniah, dan kurikulum kemendikbud. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan sekolah dengan muatan kurikulum nasional. Berdasarkan hasil observasi pada Jum'at, 7 Februari 2020 diperoleh berbagai data berikut: (1) ditentukan layanan guru BK di sekolah yang memberikan layanan professional pada para santri, (2) terdapat struktur ustadz pendamping yang membantu pembinaan santri di internal pondok pesantren, (3) wilayah pembagian kerja antara guru BK dan

ustadz Pembina adalah, guru BK berada di wilayah sekolah sedangkan ustadz Pembina di internal pondok pesantren, (4) kasus yang sering dialami siswa adalah kebiasaan merokok, (5) layanan guru BK yang sudah dilakukan adalah layanan bimbingan klasikal, layanan konseling individu, home visit, (6) beberapa kegiatan siswa yang dibina langsung oleh guru BK yaitu program mengaji di sekolah, beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat dan hafalan/tafhiz qur'an, (7) kendala dominan yang ditemukan dalam layanan guru BK adalah masih tidak tertib dalam administrasi seperti bukti catatan pelanggaran santri di sekolah, catatan hasil pemberian layanan, dan dokumentasi kegiatan.

Terkait hal ini ada beberapa jenis penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian mengenai implementasi layanan bimbingan konseling. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri: *Kuesioner ceklist masalah santri dan layanan bimbingan konseling yang dibutuhkan (Studi di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)*. Penelitian ini memberikan hasil sekolah memiliki program layanan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan kebutuhan siswa. Beberapa sekolah melakukan evaluasi setelah pelaksanaan kegiatan layanan BK, baik antar konselor sekolah maupun melibatkan guru dan kepala sekolah (Wahyuni, 2015).

Bimbingan di pesantren adalah proses pemberian bantuan kepada santri, dengan memperhatikan (santri) itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar (santri) itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat menolong dirinya, menganalisis dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental (Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo. 2008: 123-125).

Sementara menurut Nurihsan (2014: 8) menjelaskan bimbingan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar mereka dapat memahami dirinya, lingkungan, dan tugas-tugasnya sehingga mereka dapat memahami dirinya, menyesuaikan diri, serta bertindak wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak.

Adapun menurut Anwar Sutoyo (2017: 22), konseling islami adalah aktivitas yang bersifat "membantu", dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan islam (Al-Qur'an dan Hadits Rasul). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

Sehingga bimbingan di pesantren adalah proses pemberian bantuan kepada murid/santri, dengan memperhatikan murid/santri itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid/santri itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat menolong dirinya, menganalisis dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental (Diadaptasikan dari Masyhud, 2000).

Sementara menurut Sutoyo (2017: 207) tujuan yang dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffah, dan secara bertahap mampu

mengaktualisasikan apa yang diamanakannya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas khalifah di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Adapun dikemukakan Masyhud dan Khusnurdilo (2008: 132) bahwa fungsi layanan bimbingan di pesantren sebagai berikut: 1) Fungsi penyaluran (*distributive*); yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu murid/santri untuk memilih jurusan/spesialisasi pendidikan pesantren, jenis pesantren lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan minat, bakat, cita-cita, dan ciri-ciri pribadi yang lainnya, 2) Fungsi pengadaptasian (*adaptive*); yaitu fungsi bimbingan dalam membantu staf pesantren, khususnya guru/ustadz/ustadzah untuk mengadaptasikan program pengajaran yang dibuat dengan minat, kemampuan, kebutuhan, dan ciri-ciri pribadi murid/santri yang lainnya. Fungsi ini sangat penting terutama bagi pesantren-pesantren yang menggunakan sistem modul, misalnya MTS Terbuka yang dikembangkan di pesantren, 3) Fungsi penyesuaian (*adjustive*); ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu para murid/santri untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka membantu murid/santri mengidentifikasi, memahami, menghadapi, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun menurut Tashakkori & Teddie (2010), menjelaskan *mix method* merupakan perpaduan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam hal metode penelitian, sementara kajian model campuran merupakan perpaduan kedua pendekatan tersebut ketika diterapkan dalam proses penelitian secara keseluruhan. Penerapan *mix method* ini dilakukan dengan cara menyebarkan daftar cek sebagai data kuantitatif, kemudian hasil analisis dari skala daftar cek tersebut dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi, sehingga didapatkan bahwa data kuantitatif ini dikuatkan oleh data kualitatif.

*Covergent Design* atau *Concurrent Mixed Method*. Desain ini digunakan jika peneliti melakukan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara konkuren/ bersamaan atau dalam fase yang bersamaan dalam suatu riset. Prioritas kedua metode sejajar/ equal dan kedua desain dijaga tetap independen baik dalam pengambilan data maupun analisis untuk kemudian baru dilakukan *result mixes* pada interpretasi keseluruhan.

Teknik pengumpul data atau alat pengumpul data yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut : a) Kuisisioner, kuisisioner dilakukan dengan tahapan uji validitas dari reliabilitas b) Wawancara, c) Observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya mengkategorikan dan mendeskripsikan hasil analisis persentase tersebut dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dan mengkreasi implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK.

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut : 1) Menggunakan rumus presentase dari penerapan teknik daftar cek, yaitu Persentase respon santri  $= \frac{f}{N} \times 100\%$ , 2) Mengkategorikan hasil analisis presentase diatas, 3) Mendeskripsikan dengan mengutip secara langsung hasil wawancara dan observasi, 4) Mengkreasi implementasi layanan bimbingan dan konseling di pesantren.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Darul Chalidi Awalnya bernama Al-Muflihun dan itu yang diresmikan langsung oleh Al-magfurillah Zainul Majdi, dimana Almagfurillah adalah tuan guru besar yang ada di Nusa Tenggara Barat. TGH. Chalidi adalah tokoh yang mendirikan pondok pesantren Darul Chalidi, namun dulu tidak ada yang berbadan hukum, jadi hanya berbentuk majlis biasa. TGH. Chalidi beliau mengasuh beberapa majlis langsung di Pringgasela dan sampai sekarang masih ada beberapa majlis ta'lim yang tetap berjalan namun diisi oleh tuan guru-tuan guru dan ustadz-ustadz yang diberi kepercayaan langsung oleh TGH. Chalidi. Kemudian didirikan juga madrasah-madrasah far'iyah atau madrasah cabang, salah satunya ada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiah, dan ada Madrasah Aliah. Dan sekarang madrasah far'iyah itu menjadi lembaga yang berbadan hukum tetapi tidak langsung di bina oleh keturunan atau keluarga besar TGH.. Chalidi.

Sehingga pada tahun 2007 masih hayatnya TGH. Chalidi beberapa alumni atau santri yang ada di pondok pesantren Al-muflihun berinisiatif untuk membangun madrasah. Pada tahun 2007 dibuatlah SD IT dan pada tahun 2007 juga langsung di buat kan akte notaris, karna memang peraturan negara setiap lembaga pendidikan, apalagi lembaga pendidikan formal itu harus ada lembaga yang berbadan hukum yang menaungi lembaga pendidikan dan harus ada aktenotaris. Dan 2013 di buka lembaga pendidikan formal lagi yaitu SMP IT, 2017 di buka lembaga pendidikan lagi yaitu SMA IT dan asrama darul chalidi, ini baru berjalan dan menamatkan 1 priode alumni tahun ini. Tahun 2019 kita juga membuka lembaga pendidikan formal lagi yaitu Taman Pendidikan Kanak-Kanak. Selain pendidikan formal ada juga memiliki lembaga pendidikan nonformal yaitu TPQ (Taman pendidikan Al-qur'an, TPQ ini sudah ada sejak dulu bahkan satu-satunya TPQ yang memiliki nomer unit di lombok timur yaitu TPQ Al-muflihun yang berdiri sejak tahun 1998. Sedangkan dalam bidang sosial ada LKSA (lembaga kesejahteraan sosial anak) sejak tahun 2019. santri yang ada di pondok ini ada dua kriteria yaitu santri yang termasuk anak yatim piatu dan ada santri reguler.

### **1. Deskripsi Kerja Guru BK**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan pada tanggal 17 juli 2020 pada Pukul 09.30 keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah yang berbasis pesantren masih terbilang jarang. Berbeda dengan sekolah yang bukan berbasis pesantren. Kebanyakan pesantren masih mengutamakan layanan pembinaan santri oleh ustadz/ustadzah dengan kemampuan ilmu agama, dari pada menyediakan layanan guru bimbingan dan konseling. Fenomena ini juga peneliti temukan di Pondok Pesantren Darul Chalidi, Meskipun guru bimbingan dan konseling ada pada sekolah SMP IT yang merupakan naungan pondok pesantren Darul chalidi namun layanan bimbingan dan konseling tidak diberikan dengan maksimal.

Guru bimbingan dan konseling pada Pondok Pesantren Darul Chalidi juga hanya satu orang. Beliau juga menjadi Kepala Sekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) yang merupakan naungan di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela. Latar belakang Guru Bimbingan dan Konselangnya juga bukanlah asli jurusan bimbingan dan konseling, beliau adalah lulusan dari jurusan psikologi. Sehingga tidak paham dengan layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Hal inilah yang membuat layanan yang di berikan tidak maksimal. Layanan yang diberikan hanyalah konseling individu saja dan itupun untuk anak-anak yang ketahuan melanggar aturan sekolah.

Perencanaan layanan yang tertulis seperti asesmen kebutuhan, program tahunan dan harian, catatan kasus siswa, dll tidak tersedia. Karna guru BK yang kurang paham dan

juga tidak pernah melakukan layanan yang membuat tidak adanya program BK di Pondok Pesantren Darul Chalidi. Sehingga keberadaan ustadz/ustadzah pembina terbilang lebih efektif untuk mendampingi berbagai kegiatan santri dan menyelesaikan masalah santri.

**2. Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Kepada Santri.**

Adapun hasil analisis daftar cek implementasi layanan bimbingan dan konseling didapatkan seperti pada tabel berikut ini. Rumus analisis seperti yang dicontohkan pada bab 3 :

**Tabel 1.1 Persentase Perbidang Implementasi Layanan BK**

No.	Aspek	Persentase (%)	Kategori
1	Perencanaan Layanan Bimbingan dan Konseling	73,07%	Baik
2	Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling	76,13%	Baik
3	Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling	44,44%	Cukup Baik

**Tabel 1.2 Hasil Isian Daftar Cek Guru BK**

No	Nama Responden	Jumlah			Nilai	Persentase
		Perencanaan Layanan	Pelaksanaan Layanan	Evaluasi Hasil		
1	IY	38%	67%	16%	121%	68,75%

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, persentase implementasi layanan bimbingan dan konseling pada bidang perencanaan layanan bimbingan konseling adalah 73,07% dan item yang paling banyak dipilih yaitu "Bapak/Ibu Membuat Jadwal Pelaksanaan BK", "Bapak/ibu Melakukan Home Visit", dan "Penyusunan Program BK Melibatkan Kepala Sekolah". Persentase pada bidang pelaksanaan layanan bimbingan konseling adalah 76,13% dan adapun item yang dipilih yaitu "Bapak/Ibu Melakukan Konseling Individu". Adapun persentase pada bidang evaluasi hasil bimbingan konseling adalah 44,44% dan item yang dipilih yaitu "Bapak/Ibu Meminta Masukan Dari Kepala Sekolah Lainnya Tentang Keterlaksanaan Program". Sedangkan pada tabel 1.2 di dapatkan hasil isian daftar cek guru BK diperoleh persentase secara keseluruhan yaitu 68,75% masuk dalam kategori cukup baik. Adapun rutinitas santri tertera sebagai berikut :a) Rutinitas santri di Darul Chalidi tersusun selama 24 jam nonstop. Kegiatan santri di mulai dari bangun tidur pukul 03.00 WITA untuk melaksanakan sholat tahajud hingga jadwal wajib istirahat pada pukul 23.00 WITA, b) Pukul 03.00 WITA santri diwajibkan bangun dan mengikuti shalat tahajud bersama di aula asrama. Setelah sholat tahajud santri diwajibkan membuat hafalan , ketika masuk waktu subuh para santri sholat subuh berjama'ah di aula asrama kemudian setelah sholat subuh para santri biasa mengamalkan zikir berupa tarekat hizib seperti yang biasa di amalkan oleh bapak TGH. Chalidi dan selesai jam 06.00. setelah zikir subuh santri biasa melanjutkan membuat hafalan dan kemudian menyeter hafalan sampai jam 07.00.

**3. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Santri**

Dalam hal ini peneliti menawarkan strategi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan : a) Perencanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, terdiri dari : Melakukan assesmen kebutuhan. Assesmen kebutuhan merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh santri dalam memecahkan masalah, b) Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, terdiri atas : (1) Melaksanakan Bimbingan Klasikal, merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah santri dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan santri, (2) Melaksanakan Konseling individu, merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan/ individu dan secara langsung yang dilakukan dengan tatap muka antara guru BK dengan santri. Hal ini peneliti sarankan karena berhubungan dengan permasalahan santri yang masih banyak sering bolos, merokok, dan lain sebagainya, (3) Melakukan Home Visit adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam rangka klarifikasi, konsultasi dan kolaborasi melalui pertemuan tatap muka dengan orang tua/wali peserta didik di tempat tinggal yang bersangkutan, c) Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling.

Tujuan dari evaluasi dalam bimbingan konseling ini adalah untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, misalnya : program pengumpulan data, bimbingan karir, konseling individu, konseling kelompok, dan lain-lain.

Sebagaimana hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Asmaranti (2014) yang berjudul: *Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri dan SMA Swasta di Kecamatan Kota Bojonegara*. Dalam jurnal ini sekolah memiliki program layanan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan kebutuhan siswa. Beberapa sekolah melakukan evaluasi setelah pelaksanaan kegiatan layanan BK, baik antar konselor sekolah maupun melibatkan guru dan kepala sekolah. Penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk mengetahui implementasi pelayanan BK di Kota Semarang apakah semua layanan dapat dilaksanakan oleh guru BK. Hasil penelitiannya bahwa tugas guru BK dalam melaksanakan layanan klasikal, individu, dan kelompok masih kurang maksimal terhambat oleh alokasi waktu, prosedur pelaksanaan layanan serta sarana dan prasarana. Jadi, persamaan penelitian dengan dengan hasil Asmaranti (2014) adalah sama-sama dalam penggunaan metode penelitian yakni penelitian kualitatif, dan sama-sama dalam bidang kajian membahas layanan bimbingan dan konseling dan lain sebagainya. Perbedaannya adalah hasil Asmaranti membahas pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara umum di sekolah formal yang meliputi unsur inti, sedangkan penelitian peneliti membahas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara khusus di pesantren. Oleh karena itu perbedaan ini tentunya sangat mempengaruhi, karena setiap objek penelitian mempunyai karakteristik, kebutuhan dan tujuan yang berbeda.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela mengenai implementasi layanan bimbingan dan konseling, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi layanan bimbingan konseling yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Chalidi berada pada kategori baik (B) dengan hasil persentase menunjukkan. 1) Perencanaan Layanan bimbingan dan konseling dengan hasil 73,07%. 2) Pelaksanaan layanan bimbingan konseling adalah 76,13%, dan 3) Evaluasi hasil bimbingan konseling adalah 44,44% sehingga di dapatkan hasil isian daftar cek guru BK diperoleh persentase secara keseluruhan yaitu 68,75% masuk dalam kategori cukup baik. Namun dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan dan konseling tidak terlaksana dengan baik dan masih tergolong sekolah baru jadi masih ada beberapa yang perlu diperbaiki. Hal ini ditunjukkan dari tidak adanya bukti dokumen-dokumen atau catatan kasus santri yang disimpan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan sehingga saran yang diberikan penulis untuk Guru Bimbingan dan Konseling, agar lebih meningkatkan kinerjanya sebagai guru BK, guru bimbingan konseling hendaknya lebih memperdalam ilmu tentang BK dan hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan seperti MGBK, ABKIN ataupun pelatihan lainnya. Untuk Kepala Madrasah, agar memasukan jam bimbingan dan konseling dalam jadwal pelajaran di sekolah, minimal 1 kali seminggu sehingga santri mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dengan baik. Dan agar sarana dan prasarana BK lebih ditingkatkan lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Fitri. 2012. *Kuesioner Ceklist Masalah Santri Dan Layanan Bimbingan Konseling Yang Dibutuhkan (Studi di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)*. Pascasarjana UIN Yogyakarta: Skripsi, tidak diterbitkan.
- Chirzin, dkk. 2006. *Modul Pengembangan Pesantren*. Yogyakarta: Puskadiyabuma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*. Jakarta.
- Masyhud, Sulthon & Khusnurdilo. 2008. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka Jakarta.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2014. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sutoyo, Anwar. 2017. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tashakkori, Abbas & Teddie, Charles. 2010. *Mixed Methodology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhri. 2016. *Convergentive Design : Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.